

## **KELUARGA KRISTEN YANG DIBERKATI TUHAN: OBSERVASI TERHADAP MAZMUR 133:1-3**

### **Awasuning Manaransyah**

*Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah Tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya.” (Mzm 133:1-3)*

#### **PENDAHULUAN**

Tema “Keluarga Kristen yang Diberkati Tuhan” di atas merupakan tujuan dari setiap keluarga Kristen, yakni untuk mengalami kerukunan dan kebahagiaan dalam keluarga. Di sisi lain, penulis juga melihat bahwa saat ini, ada begitu banyak keluarga Kristen yang mengalami konflik antara suami dengan istri dan antara orangtua dengan anak-anak. Oleh karena itu, ada banyak keluarga Kristen mengalami keretakan dalam rumah tangga bahkan perceraian antara suami dengan istri.

Dengan memahami konsep keluarga Kristen yang hidup bersama dalam kerukunan yang diberkati Tuhan, saya berharap bahwa kualitas keluarga akan lebih baik, sehingga mereka akan mampu bertahan hidup di era ini, dengan hidup berjalan bersama-sama dengan Tuhan, bersekutu dalam keluarga, membaca Alkitab, berdoa dan menyanyikan puji-pujian kepada Tuhan bersama-sama setiap hari.

#### **I. LATAR BELAKANG**

##### **A. Penulis**

Mazmur 133 ini berasal atau ditulis oleh Raja Daud sendiri. Hal ini terlihat dalam judulnya: “Nyanyian ziarah Daud.” Ini berarti bahwa nyanyian itu adalah karya atau milik Daud.

## B. Tujuan Penulisan

Daud memahami makna hidup yang sebenarnya, yakni hidup bersama dalam kerukunan, baik secara pribadi, dalam keluarga, dengan sesama umat Allah maupun dalam masyarakat. Daud dibesarkan dalam keluarga yang hidup takut akan Tuhan dan bertanggung jawab atas anak-anak (bnd. 1Sam 17:12-15). Daud merupakan anak bungsu dalam keluarganya (bnd. 1Sam 17:14), saudara-saudaranya merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan (bnd. 1Sam 16:13); ia memiliki perawakan yang elok dan tampan (bnd. 1Sam 16:12, 18). Oleh karena itu, kerukunan bukan hanya merupakan sebuah harapan bagi dirinya tetapi juga merupakan realitas konkret yang telah ia alami. Di sisi lain, Daud juga pernah merasakan atau mengalami ketidakrukunan dalam hidupnya. Anakanya sendiri berperang melawan dia (bnd. Mzm 7:1-3), dan bahkan Saul yang seharusnya menjadi teladan atau model, namun tanpa alasan apa pun mencoba untuk membuang atau menghancurkan Daud (bnd. Mzm 18:3). Oleh karena itu, bagi Daud kerukunan merupakan sesuatu yang sangat penting. Akan ada banyak penderitaan dan air mata dalam hidup kita jika tidak ada kerukunan. Mengusahakan kerukunan dalam hidup tidak berarti tanpa tantangan, namun meskipun kita memiliki banyak tantangan, kita tetap akan memiliki penghiburan dan kekuatan, karena setiap hari kita berjalan bersama-sama dengan Tuhan.

## II. OBSERVASI MAZMUR 133:1-3

### A. Judul

Judul Mazmur 133 adalah: “nyanyian ziarah”. Judul tersebut berasal dari bahasa Ibrani: *sir ham-ma*, yang berarti nyanyian ziarah; dalam bahasa Inggris, diterjemahkan *song of ascents*, yang berarti “nyanyian ziarah/kemenangan.” Mulai dari pasal 120 hingga pasal 134 terdapat 15 kali berturut-turut Mazmur ini disebut “nyanyian ziarah.” Nyanyian ini merupakan nyanyian yang dinyanyikan pada saat merayakan kemenangan. *Ham-ma* berarti mendaki bukit atau gunung, sehingga “nyanyian peziarah” tersebut berarti “nyanyian pendakian” *ledawit* atau milik Daud. Mazmur 133 itu dinyanyikan secara bersama-sama ketika umat Allah naik ke Yerusalem untuk beribadah bersama. Pada saat mereka berjalan naik menuju Bait Allah itu mereka menyanyikan Mazmur 133 ini bersama-sama.

## B. Hakikat Persaudaraan yang Rukun

### 1. *Hinneh – Lihatlah*

Istilah ini digunakan sebagai penekanan untuk memerhatikan hal-hal yang akan datang. Lihatlah dan perhatikanlah (dengan perhatian penuh atau sungguh-sungguh); alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun! Itu berarti bahwa hakikat dan eksistensi kerukunan harus mendapat perhatian serius, bukan sebagai slogan secara teoretis, tetapi merupakan fakta yang nyata (realitas). Lihatlah! menunjukkan suatu kebanggaan dan sukacita karena kerukunan. Suatu persiapan diperlukan untuk mendengarkan, memerhatikan dan menaati hal-hal yang akan datang (perhatian, coba renungkan/pikirkan).

### 2. *Mah-tob – Baik*

Dalam Mazmur 133:1 *mah-tob* diterjemahkan *baik - indah*: istilah *tob - alangkah baiknya* - digunakan sebanyak 500 kali dalam Alkitab. Kata *tob - baik* digunakan untuk menilai sesuatu menurut ukuran/pandangan Allah (bnd. Kej 1:31 - *mah-tob* diterjemahkan *sangat baik*). Ini merupakan pemahaman theologis dari Mazmur 133:1. Istilah *baik - alangkah baiknya* - berhubungan dengan suatu “kondisi yang baik” menurut ukuran/penilaian Allah. Oleh karena itu, persaudaraan yang rukun tidak hanya menyenangkan umat manusia atau tetangga, tetapi juga menyenangkan atau menggembirakan hati Tuhan. *Umah-na'im - alangkah baiknya dan indahnya* menunjukkan suasana hati ketika bernyanyi memuji dan memuliakan Tuhan. Kondisi rukun yang sebenarnya disadari ketika seseorang bertobat, Allah menjamah dan hadir di tengah-tengah umat-Nya. Dengan kata lain, tidak ada kerukunan tanpa pertobatan atau kerukunan merupakan buah dari pertobatan (bnd. Kel 29:44-46; Im 9:22-24; Bil 6:24 dan Ul 30:15, 16, 20 ).

## C. Tanda Persaudaraan yang Rukun

### 1. *Sebet Ahim - Diam Bersama*

*Sebet* dari kata kerja *Yasab* mengandung arti: *duduk, hidup* atau *tinggal*. Kata *Sebet* memiliki gender feminim yang berarti: *tempat* atau *tempat tinggal*. *Ahim* berarti *saudara*, yakni saudara dari ayah dan ibu yang

sama, bisa juga berarti *satu suku* atau *satu bangsa*. Saudara-saudara yang berkumpul bersama-sama untuk naik ke rumah Allah adalah seperti saudara-saudara dari ayah dan ibu sama. Dalam konteks sejarah, bangsa yang tadinya tersebar sebelum bersatu sekarang berkumpul bersama-sama untuk menyembah Tuhan.

*Sebet Ahim* (diam bersama) di era Daud tinggal bersama di rumah atau dalam keluarga. Pengertian kebersamaan mencerminkan kerukunan sekelompok manusia atau kemauan untuk membangun kebersamaan yang stabil akan menciptakan kerukunan hidup. *Sebet Ahim - hidup bersama* membutuhkan komitmen untuk menerima orang lain (tetangga) sebagai saudara apa adanya tanpa melihat perbedaan. Demikian juga seharusnya dalam hidup bersama dengan keluarga, gereja dan masyarakat. Tuhan Yesus sendiri menjadi manusia dan hidup/tinggal bersama-sama dengan umat-Nya, kita juga harus membuat komitmen untuk hidup bersama dalam kerukunan dengan tetangga kita.

## 2. *Gam Yahad - Dengan Rukun*

*Gam* berarti “walaupun” atau “dengan.” *Yahad* berarti “kerukunan” atau “keharmonisan.” Dalam beberapa terjemahan Alkitab, *Yahad* juga diterjemahkan “dengan rukun” atau “dengan harmonis.” Ini berarti bahwa kerukunan secara fisik sebenarnya adalah kerukunan secara organik. Implikasinya adalah bahwa jika tidak ada kesatuan secara rohani di gereja, adalah lebih baik? (atau sebaliknya?) kesatuan secara rohani adalah sesuatu yang mutlak (sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi). Ini harus muncul dalam kerukunan yang nyata.

Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS), diterjemahkan dengan lengkap: alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun!

## D. Dampak dari Persaudaran yang Rukun

### 1. Awal dari Berkat-Berkat Tuhan (ay. 3)

Berkat-berkat Tuhan tidak diberikan kepada umat Kristen yang hidup tidak benar dan orang-orang yang tidak siap untuk menerimanya. Tetapi berkat-berkat Tuhan diberikan oleh Tuhan kepada umat Kristen yang memiliki kehidupan yang rukun, harmonis dan bagi mereka yang siap untuk menerimanya.

## 2. Berkat Urapan (ay. 2)

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47; 4:32-37 terdapat frase *Kassemen hattob*. *Semen* berarti: lemak atau minyak; *hattob* berarti: berharga atau baik. *Kassemen hattob* diterjemahkan: *precious oil* (NIV, NASB) yang berarti minyak yang baik, minyak yang berharga. Dalam Alkitab BIS (Bahasa Indonesia Sehari-hari) juga diterjemahkan: *minyak yang berharga*.

Minyak wangi di era Perjanjian Lama ditempatkan pada tingkat yang sama (paralel) dengan harta yang berharga (2Raj 20:13; Yes 39:2). Minyak digunakan untuk menguduskan dan mengurapi seseorang yang dilantik dalam posisi yang penting (1Sam 10:1; 2Raj 9:1-3). Dalam Perjanjian Lama, minyak adalah lambang Roh Kudus, minyak yang tidak ada hubungannya dengan Roh Kudus hanyalah minyak biasa, tetapi minyak yang ada hubungannya dengan Roh Kudus atau minyak yang digunakan untuk mengurapi (demi) nama Tuhan memiliki kuasa Allah yang menguduskan, menguatkan dan menyembuhkan. Tetapi berkat yang luar biasa tidak hanya terkandung pada istilah atau pengakuan dogmatis (pengakuan akan minyak yang baik (berharga), tetapi itu adalah realitas konkret dari pemahaman dan pengakuan terhadap fakta/realitas di mana minyak itu dituangkan ke atas kepala. Penekanannya adalah minyak itu dituangkan “di atas kepala” yang digunakan untuk menguduskan dan melantik seseorang untuk menjadi manusia yang istimewa sebagai hamba Allah. Urapan itu tidak hanya dilambangkan dengan dituangkannya minyak ke atas kepala, tetapi juga menuntut totalitas setiap aspek kehidupan.

Kata atau istilah “meleleh” berasal dari bahasa Ibrani, *Yored* (BIS: *meleleh*; NASB: meleleh diterjemahkan *mengalir turun*). Urapan minyak yang meleleh ke jenggut (*al-hazzakan*) dari akar kata *zakan* yang berarti jenggut atau tua. Dalam konteks teks, itu berarti jenggut Harun. Jenggut adalah lambang kedewasaan, keberanian dan wibawa, yang harus dicapai dengan berkat urapan dari Tuhan.

## 3. Berkat Wibawa

*Mittdotaw* berarti *jubah*, dalam konteks Mazmur 133:2, yakni jubah milik imam. Jubah adalah atribut kehormatan, sebagai pakaian kebesaran yang memberikan wibawa dan kekuasaan dalam kesaksian dan pelayanan. Tetapi jubah juga memberikan otoritas dan menjadi berkat karena selalu kena minyak urapan yang meleleh. Atribut-atribut dalam hidup kita memberikan wibawa/otoritas dan menjadi berkat jika terus diurapi. Atribut tanpa urapan tidak ada artinya, dan bahkan dapat membawa kita kepada hal-hal negatif; menonjolkan diri atau meninggikan diri. Apa atribut-atribut

untuk kita? Jubah atau pakaian? Status atau kekayaan? Semua ini akan berarti jika diurapi oleh Roh Kudus.

#### 4. Berkat Tanggung jawab

Kita harus menyadari bahwa hidup ini bukan hanya untuk kepentingan diri sendiri, hidup ini bukan demi uang, bukan demi kesenangan, bukan demi mencari kekayaan, posisi dan status. Hidup ini memiliki sebuah amanat bahwa kita dipanggil untuk menjadi berkat bagi orang lain, dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia.

*Ketel Hermon* (Gunung Hermon) memiliki tinggi 2,750 meter, terletak di sebelah barat Damaskus dan di sebelah timur laut Galilea (Im 3:7-8). Puncaknya selalu tertutup oleh salju, ketika salju tersentuh oleh sinar matahari, salju akan mencair dan menjadi embun yang menyegarkan atau salju mencair dan meleleh turun seperti air terjun ke lembah, salju yang mencair mengalir bersama ke suatu tempat dan menjadi sungai yang jernih (Sungai Yordan) yang membasahi atau mengairi lahan kering dan tandus. Terpujilah Tuhan sebab Dia membuat kita sebagai mitra kerja-Nya, memberikan tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi orang lain. Bagi mereka yang haus, kita menawarkan kesejukan, bagi hati yang gersang, kita menawarkan sungai yang jernih. Untuk hati yang mengalami sakit dan kematian, kita dipanggil untuk menawarkan kehidupan.

#### 5. Berkat Allah Tercurah

Berkat diberikan/diperintahkan atau “dicurahkan” oleh Tuhan atas orang-orang yang hidup dengan rukun. Aspek pertama dari kata memerintahkan/mencurahkan berarti berkat yang benar-benar berkat dan berkat yang menjadi berkat yang berasal dari Tuhan dan aspek yang kedua berarti berkat tersebut adalah sebuah kepastian. Karena perintah tersebut adalah seperti sebuah perintah dari seorang raja yang harus dilakukan (Kej 2:20; Mzm 133:36). Apalagi bagi kita berkat akan diperintahkan oleh Tuhan atas kehidupan yang rukun. Berkat (berkah) menunjukkan bahwa Allah memerintahkan milik-Nya sendiri untuk menjadi milik kita. Oleh karena itu, kita hidup untuk menikmati berkat Allah.

#### 6. Hidup Menjadi Berkualitas (ay. 3)

Hidup yang rukun menunjukkan kualitas hidup, yakni hidup dengan

makan dan tujuan yang jelas, memperoleh hidup yang kekal. Istilah kata *olah* – kekal atau hidup selama-lamanya. Ini benar-benar hidup yang harus dimiliki, bahwa berkat yang diperintahkan bukan untuk kehidupan yang sementara, tetapi kehidupan yang kekal selama-lamanya.

### III. PENUTUP

Melalui tulisan ini, penulis berharap bahwa para pembaca juga mengalami berkat Tuhan. Dan kiranya tulisan ini dapat menjadi masukan untuk bahan khotbah di gereja-gereja Tuhan.

Bagi keluarga Kristen yang memiliki konflik, setelah membaca tulisan ini, silakan membuat komitmen untuk memiliki atau mengalami hidup rukun yang diberkati oleh Tuhan melalui pertobatan dan berjalan bersama-sama dengan Tuhan hari demi hari (*Halaka*).